

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *scabies* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tungau dengan nama latin *Sarcoptes scabiei*. *World Health Organization (WHO)* merilis jumlah kasus penderita *scabies* setiap tahun. WHO menilai bahwa terdapat 200 juta orang setiap tahunnya terjangkit penyakit *scabies* dengan gejala awal timbulnya gatal dan ruam selama 1-2 minggu setelah mereka terinfeksi (WHO, 2020). Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki masalah dengan penyakit *scabies*. Prevalensi penderita *scabies* di Indonesia tahun 2017 ditemukan sebesar 4,60 – 12,95%. Dengan besaran prevalensi tersebut *scabies* di Indonesia menempati urutan ke-3 dari 12 sebagai penyakit yang sering diderita masyarakat Indonesia (Sari, 2017). Sedangkan untuk Jakarta, menurut hasil survei dinas kesehatan DKI Jakarta yang tertuang dalam profil kesehatan Jakarta selama tahun 2020 ditemukan sebanyak 323 kasus *scabies* yang ditemukan (Dinkes, 2020).

Menurut teori segitiga epidemiologi penyebab penyakit berkembang dari rantai sebab akibat ke suatu proses kejadian penyakit, yakni proses interaksi antara penjamu (*host*), dengan penyebab (*agent*) serta dengan lingkungan (*environment*). Begitu juga dengan kejadian *scabies*. Penularan *scabies* dapat terjadi secara langsung dengan penderita melalui sentuhan saat berjabat tangan maupun secara tidak langsung melalui lingkungan seperti pakaian, handuk, seprei, dan barang-barang lain pernah dipakai oleh penderita juga merupakan sumber penularan yang harus dihindari (WHO, 2020).

Faktor pendukung untuk terjadinya penyakit *scabies* adalah kebersihan kulit. Hasil penelitian Parman, et al., (2017) menunjukkan ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* di Pesantren Al-Baqiyatusshaliat Tanjung Jabung Barat dengan PR 3,125 yang artinya santri dengan kebersihan kulit yang buruk berisiko 3,125 kali lebih besar

menderita penyakit *scabies* jika dibandingkan dengan santri yang memiliki kebersihan kulit yang baik.

. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ismail & Saadatin, 2015) di pondok pesantren Al – Itqon Semarang didapati juga bahwa kebersihan pakaian memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *scabies* pada santri di lokasi pesantren. Hasil penelitian didapatkan bahwa santri dengan kebiasaan menjaga kebersihan pakaian yang buruk memiliki risiko terkena penyakit *scabies* 2,734 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan santri yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan pakaian dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2018) di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati, terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan kasus kejadian *scabies* pada santri pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar. Santri yang memiliki praktik kebersihan handuk buruk memiliki risiko 1,3 kali lebih besar untuk menderita penyakit *scabies* dibandingkan dengan santri yang memiliki praktik kebersihan handuknya baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2018), diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian *scabies*. Berdasarkan data didapatkan bahwa santri dengan kondisi tempat tidur dan sprei yang buruk berisiko 1,8 kali terkena penyakit *sacbies* dibandingkan dengan santri yang memiliki kondisi kebersihan tempat tidurnya baik.

Kejadian *scabies* masih sangat banyak ditemukan di hunian – hunian yang padat seperti di panti sosial. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dikarenakan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 memiliki ruangan yang terbatas sedangkan penghuni panti yang cukup banyak sehingga tidak memenuhi syarat hunian yang sehat. Berdasarkan laporan klinik Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 ditemukan adanya peningkatan kasus setiap tahun sejak 2022 hingga 2023. Angka kasus pada tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 43 kasus dengan prevalensi (37,7%)

dan meningkat menjadi 73 kasus dengan prevalensi (64,1%) pada tahun 2024. Beberapa sikap buruk penghuni panti yang sering dilakukan yaitu seperti kurang menjaga kebersihan karena malas bersih-bersih. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit scabies dikalangan penghuni panti. Hingga tahun 2024 penyakit *scabies* masih menjadi penyakit yang sering diderita oleh warga panti.

Dampak dari kejadian *scabies* di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta adalah terhambatnya aktifitas dan produktifitas para penghuni dalam melakukan tugas mereka setiap hari karena kulit yang selalu terasa gatal. Beberapa penghuni juga mengeluhkan kesulitan tidur karena rasa gatal yang mengganggu.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui "Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian *Scabies* di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta 2024"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapat, penyakit *scabies* menjadi penyakit yang sering di derita oleh warga panti sosial. Adanya peningkatan kasus setiap tahun sejak 2022 hingga 2023 di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta. Angka kasus pada tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 43 kasus dengan prevalensi (37,7%) dan meningkat menjadi 73 kasus dengan prevalensi (64,1%) pada tahun 2023. Hingga tahun 2023 penyakit *scabies* masih menjadi penyakit yang sering diderita oleh warga panti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana gambaran penyakit *scabies* pada warga di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta tahun 2024 ?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran personal hygiene pada warga Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta tahun 2024 ?
- 1.3.3 Apakah terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *scabies* pada warga Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 2024 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui gambaran penyakit *scabies* pada warga di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta tahun 2024.

1.4.2.2 Mengetahui gambaran *personal hygiene* pada warga di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta tahun 2024.

1.4.2.3 Mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada warga Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 2024

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Panti Sosial

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah penyakit *scabies* yang ada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta. Sehingga dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam membuat kebijakan penanganan di dalam menghadapi masalah kesehatan *scabies* pada institusi terkait.

1.5.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan tentang permasalahan penyakit menular *scabies* dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kehidupan perkuliahan dan bermasyarakat.

1.5.3 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan untuk menambah referensi dan pengetahuan serta memberikan informasi bagi setiap pihak lain yang tertarik

untuk melakukan penelitian dengan tema masalah penyakit *scabies*.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian *Scabies* di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta 2024. Penelitian ini dilaksanakan karena berdasarkan data yang didapat, penyakit *scabies* menjadi penyakit yang sering di derita oleh warga binaan. Adanya peningkatan kasus setiap tahun sejak 2022 hingga 2023 di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 Jakarta. Angka kasus pada tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 43 kasus dengan prevalensi (37,7%) dan meningkat menjadi 73 kasus dengan prevalensi (64,1%) pada tahun 2024. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *scabies* di Panti Sosial. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *personal hygiene*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan uji *chi square*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder.

